

TEORI KEPERIBADIAN JUNG DALAM PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN BERDASARKAN PERSPEKTIF MULTIBUDAYA

Bakhrudin All Habsy¹, Aulia Rizkika Saraswati², Rita Munifah Ramadhan³,
Muhammad Rizal Aulia Rahman⁴

^{1,2,3,4} Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri
Surabaya, Surabaya, Indonesia

*E-mail: bakhrudinhabsy@unesa.ac.id

Keywords

Jung's
Personality
Theory,
Multicultural
I

Abstract

Carl Jung's theory of personality is the existence of a totality of personality called the psyche, which consists of a number of different but interconnected systems that greatly determine a variety of human behavior, thoughts, feelings and activities. This theory contains the unconscious, conscious and archetypes which are very useful for counseling techniques about behavior determined by cultural, biological or instinctive motivations. This research aims to understand the theory of personality in development expressed by Carl Jung and can help explain psychoanalytic counseling from a multicultural perspective. The method used is a qualitative method with a literature study accompanied by provision of journal sources made no more than the last 10 years. The final result of this research is to discuss theories and types of development according to Carl Jung, the structure of personality development, and Jung's personality theory from a multicultural perspective.

Kata Kunci

Teori Kepribadian
Jung, Multibudaya

Abstrak

Teori kepribadian Carl Jung merupakan keberadaan totalitas kepribadian yang disebut sebagai psyche, yang terdiri dari sejumlah sistem yang berbeda tetapi saling memiliki keterkaitan sangat menentukan beraneka ragam perilaku, pikiran, perasaan, aktivitas manusia. Teori ini berisi ketidaksadaran, kesadaran, dan arketipe yang sangat berguna bagi teknik konseling tentang perilaku yang ditentukan oleh motivasi budaya, biologis atau naluriah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teori kepribadian dalam perkembangan yang diungkapkan oleh Carl Jung serta, dapat membantu menjelaskan bahwa konseling psikoanalisa dalam perspektif multibudaya. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan studi literatur disertai ketentuan sumber jurnal yang dibuat tidak lebih dari 10 tahun terakhir. Hasil akhir dari penelitian ini adalah membahas mengenai teori dan tipe perkembangan menurut Carl Jung, struktur perkembangan kepribadian, dan teori perkembangan Jung dalam pandangan multibudaya.

Latar Belakang

Jung memiliki keyakinan bahwa setiap orang memiliki motivasi dan bukan hanya terdiri dari pengalaman hidup saja, tetapi adanya emosional dari leluhur. Terdapat gambaran yang telah dimiliki merupakan ketidaksadaran kolektif. Pada ketidaksadaran kolektif ini terdiri dari elemen yang belum pernah dialami oleh seorang manusia secara individu dan diturunkan oleh leluhur. Lalu terdapat arketip yang merupakan bagian dari ketidaksadaran kolektif, arketipe merupakan gagasan tentang realisasi diri yang dapat diraih dengan dorongan kepribadian yang saling berlawanan secara seimbang. Di teori ini adanya pengungkapan kepribadian yang berlawanan yaitu introvert dan ekstrovert, pemikiran rasional dan irasional, pria dan wanita, kesadaran dan ketidaksadaran disertai dorongan kejadian di masa lampau yang telah ditarik oleh harapan akan masa depan (Jess, Gregory, dan Tomi, 2017 : 109).

Selain itu, Jung memiliki pemikiran yang relevan untuk menjelaskan mengenai irasionalitas manusia berdasarkan peradaban manusia. Tokoh ini menganut teori psikoanalisis dari Freud atau termasuk dari Freudian yang memiliki tolak belakang tentang adanya keberadaan alam bawah sadar (*unconsciousnes*) manusia yang mempunyai pengaruh utama dalam kesadaran manusia (Abraham, 2019). Perbedaan pemikiran antara Freud dan Jung ini adalah Jung berpendapat bahwa bagian terpenting adanya pikiran manusia bukan dari pengalaman pribadi tetapi keberadaan seseorang di masa lalu. Jung memiliki pendapat bahwa sistem yang saling berhubungan. Terdapat tiga yang utama adalah ego, ketidaksadaran personal, dan ketidaksadaran kolektif

Menurut Jung, ego mewakili pikiran sadar karena terdiri dari pikiran, ingatan, dan emosi yang disadari seseorang. Ego bertanggung jawab atas perasaan identitas dan kontinuitas (Ferdiansyah, 2023). Terdapat bagian pertama yang disebut ketidaksadaran personal sama dengan ketidaksadaran versi Freud. Ketidaksadaran pribadi berisi tentang informasi yang terlupakan secara temporalitas dan ingatan yang tertekan. Bagian kedua terdapat ketidaksadaran kolektif, pada pengetahuan dan pengalaman bawah sadar yang dimiliki bersama dan diwariskan lintas generasi,

diekspresikan melalui simbol dan arketipe yang umum pada semua budaya manusia.

Membahas mengenai profesi konselor pasti sangat berkaitan mengenai kegiatan konseling. Pada hal ini sangat penting memiliki kepribadian yang baik seperti, keterbukaan dalam pikiran, kemampuan kerja sama tim, dan mengatasi permasalahan dengan bijaksana. Untuk menciptakan kepribadian tersebut diperlukan program konseling yang memiliki kefokusannya dalam pengembangan keterampilan diri, penyelesaian konflik, dan kesadaran kebudayaan yang saling toleransi (Ramadhani et al., 2024). Diperlukan pemahaman lebih untuk konselor sekolah terutama persoalan multikultural di lingkungan sekolah disertai pengembangan program bimbingan dan konseling dalam menemukan solusi permasalahan budaya (Abadi et al., 2024).

Pengawasan dan pengarahan perlu dilakukan dengan bantuan berbagai pihak seperti kepala sekolah atau staf sekolah lainnya sehingga tidak terjadi permasalahan multikulturalisme yang menggerus mental generasi muda. Sudah menjadi pengetahuan umum bagi para praktisi konseling bahwa model model konseling yang selama ini dikenal merupakan model konseling yang dibangun dalam konteks budaya Eropa-Amerika. Semua teori konseling muncul dengan perbedaan kebudayaan masing-masing, namun banyak yang sengaja mengabaikan fakta ini dengan bantahan bahwa semua teori konseling berlaku untuk beragam ras, budaya dan etnis. Model-model konseling yang telah dikenal berhasil menumbuhkan konteks budaya Eropa-Amerika, adanya budaya masing-masing mampu mengabaikan fakta disertai bantahan bahwa teori konseling dapat berlaku pada keberagaman suku, budaya, dan etnis (Afandi et al., 2022).

Teori Jung berkaitan dengan perspektif multibudaya dalam konseling psikoanalisis, istilah “multibudaya” dapat digunakan baik untuk menggambarkan permasalahan pendidikan dan permasalahan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural, maka pendidikan multikultural memerlukan kurikulum yang mencakup: Toleransi, perbedaan etnokultural dan agama, gaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, hak asasi manusia, demokrasi dan pluralisme, multikulturalisme, kemanusiaan universal, dan topik terkait lainnya (Sulaswari,

2018). Dengan adanya kurikulum yang terstruktur dan terarah maka tercipta pembelajaran konseling yang baik dan berjalan dengan lancar. Konseling psikoanalisis yang berasal manusia merupakan makhluk sosial yang pada akhirnya mengarah ke kelompok sosial tersebut berisi budaya yang akan digunakan pada standar dalam interaksi. Manusia berhasil tumbuh dan mengalami perkembangan dipengaruhi oleh faktor pendukung yang ada di dalam dirinya yaitu budaya (Nuzliah, 2016). Adanya kelompok yang mempunyai arah dan impian atau tujuan yang sama mampu disebut dengan masyarakat yang didalamnya memuat tingkah laku atau kebiasaan. Kebudayaan dapat diklaim menjadi sesuatu yang bersifat long life atau jangka panjang (Surya Gumilang, 2015). Peran budaya disini sebagai penentuan terdapat kualitas proses dan karakter yang terdidik sehingga harus selaras dengan penilaian yang dipilih beserta sasarannya (Nurcahyanti et al., 2023).

Adanya kebudayaan dan masyarakat harus seimbang dengan keunikannya masing-masing, dengan mempertahankan budaya maka akan melestarikan kekayaan Indonesia. Konseling psikoanalisis yang berasal dari teori psikoanalisis yang mengemukakan bahwa tidak terpenuhinya tahapan atau fase awal perkembangan yang terdiri dari fase oral, anal, dan laten sehingga kurang seimbang dalam kepribadian individu yang terdiri dari id, ego, dan superego (Aldi, Haryadi, 2021 dalam Habsy et al., 2023). Teori psikoanalisis memulai perkembangan yang dimulai dari Sigmund Freud lalu terdapat para ahli lain memakai psikoanalisis seperti C.G Jung A. Adler, Anna Freud, Karen Horney, Eric Fromm, dan H.S. Sullivan.

Pada teori tersebut menjelaskan mengenai bentuk dari kepribadian, struktur, dinamika dan perkembangan elemen pendukung lalu dapat diketahui mengenai perilaku dan cara mengatasinya (Alwisol, 2018). Kunci utama dalam paradigma psikoanalisis merupakan pengenalan insting atau dorongan yang membutuhkan kepuasan. Pada konseling psikoanalisa berisi: (1) Libido melakukan dorongan untuk mencari kesenangan di lalu terlahir naluri di manusia tersebut, (2) Kepribadian memiliki struktur id yang merupakan dorongan dalam berperilaku dan tidak mempengaruhi waktu/situasi aturan berhasil menekan keinginan yang akan dilakukan. Konseling psikoanalisis ini bisa dikolaborasikan dengan keragaman budaya (multi budaya) karena konselor dituntut untuk memahami keberagaman

budaya konseli agar tidak terjadi kesalahan dalam berkomunikasi dan konseling dapat berjalan lancar.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Moleong (2017:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi literatur. Studi literatur adalah desain penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan sumber data yang berkaitan dengan suatu topik. Studi literatur dapat ditempuh dengan jalan mengumpulkan referensi yang terdiri beberapa penelitian terdahulu (Mardalis, 1999 dalam Hartanto et al., 2020). Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan data sekunder yakni artikel-artikel penelitian yang relevan (Ayudha & Setyarsih, 2021). Artikel ilmiah yang digunakan sebagai data berupa artikel dari jurnal, dan e-book dengan kurun waktu 10 tahun terakhir. Artikel ilmiah yang sudah ditemukan, masuk ke tahap filterisasi dengan mengeliminasi artikel ilmiah berdasarkan kriteria topik bahasan pada artikel. Selain itu, artikel ilmiah juga diseleksi berdasarkan 10 tahun terakhir yakni rentang tahun 2014–2024. Filterisasi ini bertujuan untuk mengurangi kemungkinan artikel yang rangkap dari berbagai sumber website. Artikel ilmiah yang ditemukan dengan kata kunci kemudian dilakukan validasi/review kualitas literatur berdasarkan beberapa pertimbangan seperti: (1) artikel ilmiah bisa diakses secara bebas; (2) topik penelitian yaitu perkembangan kepribadian dan konseling psikoanalisa; (3) referensi mulai dari 2014-2024. Data-data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2014:21) metode analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Metode analisis deskriptif dilakukan dengan cara

mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis, tidak semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Habsy, 2017).

Tabel 1 Deskripsi Data Tentang Teori Kepribadian Jung dalam Perspektif Multikultural

No.	Data Temuan	Sumber Data
1.	Perkembangan Kepribadian Teori Kepribadian Jung	<p>Purnamasari, I., & Pinka, R. (2021). Analisis Perkembangan Kepribadian Tokoh Shouya Ishida Dalam Anime Koe No Katachi. <i>Pendidikan Bahasa Jepang, JPBJ</i>, 7(2).</p> <p>Risydah F., Febri A., & Ichsan W. (2023). Pandangan Carl Gustav Jung Terhadap Psikologi Kepribadian. <i>Jurnal Ilmiah Multidisiplin</i>, 6(1).</p> <p>Supratno H. (2022). analisis kepribadian tokoh ping pada novel rapijali: mencari karya dee lestari: kajian psikoanalisis carl gustav jung. <i>Jurnal Bapala</i>. 9(9).</p> <p>Suryosumunar, J. A. Z. (2019). konsep kepribadian dalam pemikiran carl gustav jung dan evaluasinya dengan filsafat organisme whitehead. sophia dharma. <i>Jurnal Filsafat Agama Hindu dan Masyarakat</i>, 2(1).</p> <p>Alwisol. (2018). <i>Psikologi Kepribadian</i>. Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang:Malang</p> <p>Septiarini, T., & Sembiring, R. H. (2017). kepribadian tokoh dalam novel mencari perempuan yang hilang (kajian psikoanalisis carl gustav jung). <i>Jurnal Lingua</i>, 12(2)</p> <p>Fadilah, R., Adhari, F., & Walidaini, I. (2023). Pandangan Carl Gustav Jung Terhadap Psikologi Kepribadian. <i>Jurnal Ilmiah Multidisiplin</i>, 1(6).</p>
2.	Konseling Psikoanalisa	<p>Khoiriah, S. M. A., Suarni, N. K., & Dantes, N. (2023). Efektivitas konseling psikoanalisa menggunakan teknik interpretasi terhadap perkembangan moral siswa SMP. <i>Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia</i>, 9(1), 42. https://doi.org/10.29210/1202322639</p>
3.	Fenomena antara Budaya dan Kepribadian	<p>Ristianti, D. H. (2015). Psikologi Lintas Budaya, Bengkulu, LP2 STAIN CURUP</p> <p>Habsy, B. A., Fitriani, D. N., Nopitasari, D., Rodiyah, N. M., & Sania, F. N. (2023). tahapan dan teknik konseling psikoanalisis dalam lingkup pendidikan: studi literatur. <i>Jurnal Bimbingan dan Konseling</i>, 8(2).</p>
4.	Teori Jung dalam Perspektif Multibudaya	<p>Purwadi. (2021). <i>teori dan pendekatan konseling dalam perspektif multibudaya</i>. K-Media:Yogyakarta</p> <p>Nugraha A. (2017). Kepekaan Multibudaya Bagi Konselor dalam Layanan Konseling. <i>Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research</i>, 1(1), 9–18.</p>

Puspita, M. A., & Wedawati, M. T. (2020). Analisis Arketipe dalam Serial The Romance of Tiger and Rose 《传闻中的陈芊芊》 Karya Nan Zhen (南镇) Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung. *Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin UNESA*. 3(2), 3.

Faradina, S., Badal, S. S. A, Natasya, M., Kamilah, Oviyani, E., Belangi, M., Dewi, H. M., & Sumarno. (2019). Pengaruh Mewarnai Mandala Terhadap Menurunnya Kecemasan Pada Mahasiswa Di Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Unsyiah*, 2(2). 110.

Hasil dan Pembahasan

1. Teori Perkembangan menurut Carl Jung

Teori Perkembangan adalah Struktur Kepribadian Manusia dalam Pandangan Jung tentang manusia terfokus pada keberadaan totalitas kepribadian yang disebut sebagai psyche, yang terdiri dari sejumlah sistem yang berbeda tetapi saling memiliki keterkaitan. Melalui psyche, energi psikis yang bersifat real mengalir secara kontinu dengan arah yang beragam dari ketidaksadaran menuju kesadaran dan kembali lagi, serta dari dalam ke luar realitas dan kembali lagi. (Fadilah, et al 2023). Dalam perkembangan teori kepribadian yang dikembangkan oleh Carl Jung terdiri dari 2 tipe, yaitu: Introvert dan Ekstrovert. Pada kedua kepribadian tersebut dibagi menjadi 8 tipe kepribadian (Fiest dan J. Fiest 2006 dalam Septiarini et al., 2017):

a. Pemikir-Intraversi

Seseorang yang memiliki sikap intraversi dan fungsi pemikir yang lebih condong biasanya tidak memiliki emosi dan kurang ramah dan kurang bisa bersosialisasi. Hal ini karena mereka memiliki kecenderungan memperhatikan nilai abstrak dibandingkan orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya. Mereka mengutamakan pemikirannya tanpa memperdulikan ide mereka diterima oleh orang lain atau tidak.

b. Pemikir-Ekstraversi

Seseorang yang memiliki sikap ekstraversi dan fungsi pemikir yang lebih condong biasanya memiliki kecenderungan untuk muncul seorang diri. Seperti pada tipe yang pertama, mereka me-repress fungsi perasa. Kenyataan objektif

merupakan aturan mereka, dan mereka menginginkan orang lain berpikir hal yang sama.

c. Perasa-Intraversi

Seseorang yang memiliki sikap intraversi-perasa berpengaruh alam emosi yang kuat, tapi mereka enggan untuk terbuka. Mereka mengekspresikan perasaannya dalam bentuk seni. Mereka menampilkan keselarasan di dalam dirinya dan self-efficacy, namun perasaan mereka dapat meledak dengan tiba-tiba.

d. Perasa-Ekstroversi

Seseorang yang memiliki sikap ekstrasversi dan fungsi perasa yang lebih condong perasaan dapat berubah sebanyak situasi yang berubah. Mereka cenderung emosional dan moody tapi terkadang sikap sosialnya muncul.

e. Pendria-Intraversi

Seseorang yang cenderung tenggelam dalam sensasi fisik dan untuk mencari hal yang tidak menarik dari dunia sebagai perbandingan. Mereka adalah orang-orang yang tenang, kalem, self-controlled, tapi mereka membosankan dan kurang bisa diajak berkomunikasi.

f. Pendria-Ekstroversi

Seseorang dalam tipe pendria-ektroversia biasanya realistis, praktis, dan pekerja keras. Mereka mudah menikmati apa yang dapat mereka indra dari dunia ini, menikmati cinta dan mencari kegairahan. Tapi mereka mudah dipengaruhi oleh peraturan dan mereka mudah ketagihan dalam berbagai hal.

g. Intuitif-Intraversi

Seseorang yang memiliki sikap introversi dan intuitif yang lebih condong adalah mereka terisolasi dalam gambaran-gambaran primitif artinya tidak mereka ketahui namun selalu muncul dalam pikiran mereka. Mereka kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain, tidak praktis namun memiliki intuisi yang sangat tajam dibandingkan orang lain.

h. Intuitif-Ekstrovers

Seseorang yang memiliki sikap ekstrasversi dan fungsi intuitif yang lebih condong adalah orang-orang yang selalu mencari sesuatu hal yang baru. Mereka sangat baik dalam hal memperkenalkan hal-hal yang baru sebagai tujuan mereka.

2. Struktur Perkembangan Kepribadian

Kepribadian adalah kesatuan atau yang berpotensi membentuk kesatuan. Ketika mengembangkan kepribadian individu harus berusaha mempertahankan kesatuan dan harmoni antar semua elemen kepribadian. Alwisol (2018) menyebutkan menurut Jung bahwa kepribadian individu dibentuk oleh sejumlah sistem yang aktif dan terdiri dalam:

a. Kesadaran dan Ego

Kesadaran muncul pada tahap awal kehidupan, bahkan mungkin sebelum kelahiran. Secara bertahap, kesadaran pada bayi, yang awalnya umum dan kasar, menjadi lebih spesifik ketika bayi mulai mengenal manusia dan objek di sekitarnya. Menurut Jung, hasil awal dari proses diferensiasi kesadaran adalah ego. Sebagai organisasi kesadaran, ego memainkan peran kunci dalam menentukan persepsi, pemikiran, perasaan, dan ingatan yang dapat masuk ke dalam kesadaran. Tanpa fungsi penyaringan ego, jiwa manusia dapat menjadi kacau karena terlalu banyak pengalaman yang masuk ke dalam kesadaran tanpa seleksi. Dengan menyaring pengalaman tersebut, ego berusaha untuk memelihara kesatuan dalam kepribadian dan memberikan individu perasaan kontinuitas dan identitas

b. Tak Sadar Pribadi dan Kompleks

Di dalam tak sadar pribadi, sekelompok idea (perasaan-perasaan, fikiran-fikiran, persepsi-persepsi, ingatan-ingatan) mungkin mengorganisir diri menjadi satu, disebut complex. Jung menemukan kompleks ini melalui risetnya dalam asosiasi kata. Sering terjadi orang kesulitan membuat asosiasi kata tertentu, yang menurut Jung kesulitan itu terjadi karena kata itu dalam ketidaksadaran pribadi berhubungan dengan organisasi pikiran-perasaan- ingatan yang bermuatan emosi yang kuat. Pada kompleks terdapat inti kompleks yang berfungsi menjadi magnet yang menarik atau memusatkan seluruh pengalaman ke arahnya.



Gambar 1. Struktur Perkembangan Kepribadian

c. Tak Sadar Kolektif

Disebut juga transpersonal unconscious, ide utama dari Jung yang paling kontroversial sebuah sistem psikis yang paling kuat dan berpengaruh, dan pada kasus-kasus patologik mengungguli ego dan ketidaksadaran pribadi. Tak Sadar kolektif adalah dasar ras yang diturunkan yang membentuk struktur kepribadian secara keseluruhan. Ego, tak sadar pribadi, dan pengalaman individu dikembangkan di atasnya. Oleh karena itu, pembelajaran dari pengalaman secara signifikan dipengaruhi oleh tak sadar kolektif yang memilih dan mengarahkan perilaku sejak masa bayi.

d. Arketipe

Tak sadar kolektif berisi image dan bentuk pikiran yang banyaknya tak terbatas, tetapi Jung memusatkan diri pada image dan bentuk pikiran yang muatan emosinya besar, yang dinamakan archetype (dinamakan juga dominan, primordial image, image, mitologic image, atau pola tingkah laku). Seperti semua konsep yang bersifat primordial, arketipe adalah bentuk tanpa isi, mencerminkan atau menggambarkan kemungkinan timbulnya jenis persepsi dan tindakan tertentu. Arketipe yang muncul dalam pengalaman awal manusia membentuk pusat: kompleks yang dapat menarik pengalaman lain ke dalamnya. Bentuk arketipe dalam teori Jung mencakup: (Suryosumunar, 2019)

1) Persona

Persona merupakan kepribadian publik, aspek-aspek pribadi yang ditujukan kepada dunia, mengenai diri individu sebagai lawan dari kepribadian privat yang

dibalik wajah sosial. Persona dibutuhkan untuk survival, membantu diri mengontrol perasaan, pikiran dan tingkah laku. Tujuannya adalah menciptakan kesan tertentu kepada orang lain dan sering juga menyembunyikan hakikat pribadi yang sebenarnya.

2) Anima-animus

Secara mendasarnya, manusia memiliki kecenderungan biseksual. Hal ini juga berlaku dalam aspek kepribadian, di mana terdapat pola feminin yang terinternalisasi dalam kepribadian pria, yang disebut sebagai anima, dan pola maskulin yang terinternalisasi dalam kepribadian wanita yang disebut animus. Anima dan animus mendorong masing-masing jenis untuk menampilkan karakteristik yang umumnya terkait dengan lawan jenis mereka, dan juga berfungsi sebagai representasi kolektif yang mendorong minat dan pemahaman terhadap lawan jenis. Bayangan merupakan arketipe yang mencerminkan naluri kebinatangan yang diwarisi manusia dari evolusi makhluk primitifnya.

3) Shadow

Bayangan merupakan representasi bawaan yang mencerminkan naluri binatang yang diwarisi manusia dari evolusi hewan yang lebih primitif. Sifat-sifat binatang tetap hadir dalam manusia, tercermin dalam bentuk arketipe "bayangan" atau "shadow". Oleh karena itu, bayangan adalah aspek kebinatangan dalam kepribadian manusia, sebuah arketipe yang sangat kuat dan memiliki potensi untuk menyebabkan bahaya. Bayangan adalah naluri dasar yang mengarahkan adaptasi terhadap realitas dengan mempertimbangkan untuk bertahan hidup.

4) Self

Arketipe yang memotivasi perjuangan manusia untuk mencapai keutuhan, menjadi pusat kepribadian dan dikelilingi oleh semua sistem lainnya. Adanya proses individuasi, yang melaluinya aspek kreatif yang tidak disadari diubah menjadi aspek sadar dan disalurkan ke dalam aktivitas produktif.

5) Sikap

Merupakan sistem kepribadian yang bekerja pada dua tingkat kesadaran sekaligus, yakni sadar dan tak sadar. Sikap terbagi menjadi 2, yaitu:

a) Sikap Introversi

Cenderung mengarahkan manusia pada pandangan subjektif. Sikap ini membentuk karakter yang lebih berfokus pada diri sendiri, cenderung menjauhi interaksi dengan lingkungan, terkadang terlihat pendiam atau kurang ramah, dan sering melakukan intropeksi dengan memanfaatkan sudut pandang pribadi yang subjektif

b) Sikap Ekstrovert

Ekstrovert mengarahkan manusia pada pandangan objektif. Hal ini mendorong mereka untuk menjadi lebih terbuka terhadap lingkungan sekitar, aktif, dan ramah, serta berinteraksi lebih banyak dengan orang-orang di sekitarnya dan terpengaruh oleh interaksi tersebut. Setiap individu memiliki kedua sikap tersebut, namun salah satunya akan menjadi dominan dan disadari, sementara yang lainnya menjadi kurang dominan dan tidak disadari

6) Fungsi

Fungsi terdiri atas empat hal, yakni diantaranya:

a) Pikiran

Melibatkan fungsi dan intelektual dalam pemahaman hal yang terdapat di sekitar dan pemecahan masalah

b) Perasaan

Fungsi evaluasi dalam melakukan penilaian berdasarkan pengalaman yang telah dialami dan pemberian emosi kepada manusia

c) Penginderaan

Fungsi yang berkaitan dengan alat indra manusia seperti pendengaran, penglihatan, penciuman, pengecap, dan peraba

d) Intuisi

Pemberian pandangan secara tidak sadar tanpa didasarkan oleh fakta dan bukti.

Setiap individu memiliki empat fungsi yang melekat padanya. Fungsi yang paling berkembang secara dominan disebut sebagai fungsi superior, di bawahnya terdapat fungsi pelengkap yang akan mengambil alih peran superior jika fungsi dominan tersebut terganggu. Fungsi yang paling kurang berkembang disebut

sebagai fungsi inferior, yang cenderung direpresi dan tidak disadari, namun terungkap melalui mimpi dan fantasi.

3. Teori Jung dalam Perspektif Multibudaya

Pandangan teori Jung tentang perspektif multibudaya berkaitan dengan keberadaan simbol Mandala (lingkaran magis) yang merupakan gambaran atas keseluruhan yang utuh. Hal ini dapat dijumpai dalam beberapa kebudayaan, seperti Taoisme dan Budhisme. Bagi Jung, mandala merupakan sebuah arketipe universal simbol visual yang mampu diekspresikan oleh semua orang. Menurut Jung dalam (Faradina et al., 2019) mandala yang berbentuk lingkaran bertujuan untuk membantu konsentrasi dan meditasi. Simbol didalam mandala merupakan susunan kepribadian yang muncul secara tidak sadar. Jung mempercayai bahwa karakter mitos dan universal (arketipe) terdapat pada bayangan leluhur atau dalam ketidaksadaran kolektif manusia. Jung mengidentifikasi bahwa arketipe yaitu: lahir (kebangkitan kembali), kematian, kekuatan, magic, uniti, pahlawan, anak, Tuhan, setan, orang bijak, binatang, dll (Puspita, 2020).

Penggunaan mekanisme pertahanan dapat dikaitkan dengan nilai-nilai budaya dan merupakan perlawanan, tetapi pada kenyataannya dapat menjadi respon logis terhadap penindasan dan diskriminasi historis. Dalam hubungan psikologis dan sosial berisi norma-norma yang menindas dan orang-orang menolaknya untuk pertimbangan budaya modern ke dalam praktik psikoanalisis tradisional (Purwadi, 2021). Psikoanalisis adalah suatu teori yang dikembangkan oleh Sigmund Freud dimana dikatakan pengalaman masa lalu dipengaruhi pada masa sekarang (Ardiansyah et al., 2022). Psikoanalisis sangat berkaitan dengan Jung dan bisa disesuaikan dengan beragam budaya. Tampilan dinamika dan rencana perawatannya juga dapat berubah. Terkadang, psikoanalisis lebih sesuai untuk beberapa budaya daripada yang lain. Banyak profesional benar-benar memperhatikan latar belakang budaya klien serta bagaimana budaya tersebut mempengaruhi penyembuhan konseli (Purwadi, 2021). Apalagi pada teknik ini membahas mengenai seksual dan dinilai mengabaikan ras, suku, atau kebudayaan. Jadi, konseling psikoanalisis dalam multibudaya terdapat beberapa hambatan

namun, dengan adanya keberagaman budaya maka akan menambahkan ilmu pada konselor lalu terjadi penyesuaian dalam berinteraksi.

Simpulan

Berdasarkan dari penelitian dapat disimpulkan bahwa teori perkembangan adalah struktur kepribadian manusia dalam Pandangan Jung tentang manusia terfokus pada keberadaan totalitas kepribadian yang disebut sebagai psyche, yang terdiri dari sejumlah sistem yang berbeda tetapi saling memiliki keterkaitan. Melalui psyche, energi psikis yang bersifat real mengalir secara kontinu dengan arah yang beragam dari ketidaksadaran menuju kesadaran dan kembali lagi, serta dari dalam ke luar realitas dan kembali lagi. Menurut Jung, ada tegangan antara berbagai sistem yang saling bertentangan, seperti antara anima dan elemen maskulin, antara animus dan elemen feminin, antara perasaan dan pikiran dengan sensasi dan intuisi, serta antara ketidaksadaran dengan ego. Selain itu, ada juga tegangan antara sikap ekstrovert dan introvert. Hal-hal ini mengarah pada konsep self (proses individuasi) dan keterbukaan terhadap perubahan, baik yang bersifat progresif maupun regresif. Pada teori Jung dalam pandangan multibudaya ini berkaitan dengan arketipe atau simbol mengenai kebudayaan leluhur, teori ini dapat dinilai lebih cocok untuk beberapa kebudayaan saja karena berisi hal yang seksual.

Daftar Pustaka

- Abadi, D. P., Hidayah, N., & Wahyuni, F. (2024). Pendekatan Multikultural dalam Layanan Bimbingan Konseling Guna Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2). <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5722>
- Alwisol. (2018). Psikologi Kepribadian. Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang:Malang
- Ardiansyah, Sarinah, Susilawati, & Juanda. (2022). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 25–31.

- Ayudha, F. C., & Setyarsih, W. (2021). STUDI LITERATUR: ANALISIS PRAKTIK PEMBELAJARAN FISIKA DI SMA UNTUK MELATIH PEMIKIRAN PEMECAHAN MASALAH. *Jurnal Pendidikan Fisika Undiksha*, 11(1).
- Fadillah, R., Adhari, F., & Walidaini, I. (2023). *Pandangan Carl Gustav Jung Terhadap Psikologi Kepribadian. Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6).
- Faradina, S., Badal, S. S. A, Natasya, M., Kamilah, Oviyani, E., Belangi, M., Dewi, H. M., & Sumarno. (2019). Pengaruh Mewarnai Mandala Terhadap Menurunnya Kecemasan Pada Mahasiswa Di Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Unsyiah*, 2(2). 110.
- Ferdiansyah, M. (2023). Teori Psikoanalisis Hakikat Kepribadian Manusia. Mafy Media Literasi Indonesia.
- Frie, R. (2014). What Is Cultural Psychoanalysis? Psychoanalytic Anthropology and the Interpersonal Tradition. *Contemporary Psychoanalysis*, 50(3), 371–394. <https://doi.org/10.1080/00107530.2014.895929>
- Habsy, B. A., Fitriani, D. N., Nopitasari, D., Rodiyah, N, K., & Sania, F., N. (2023). TAHAPAN DAN TEKNIK KONSELING PSIKOANALISIS DALAM LINGKUP PENDIDIKAN: STUDI LITERATUR. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2).
- Hartanto, R. S., & Dani, H. (2020). Studi Literatur: pengembangan media pembelajaran dengan software autocad. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, 6(1).
- Hidayat, F., Maba, A. P., & Hernisawati. Perspektif Bimbingan dan Konseling Sensitif Budaya. *Konseling Komprehensif*, 5(1).
- Jess, Feist., Gregory J.F., & Tomi-Ann, R. (2017). Teori Kepribadian (Edisi 8). Jakarta: Salemba Humanika.
- Purwadi. (2021). TEORI DAN PENDEKATAN KONSELING DALAM PERSPEKTIF MULTIBUDAYA. K-Media: Yogyakarta.
- Puspita, M. A., & Wedawati, M. T. (2020). Analisis Arketipe dalam Serial The Romance of Tiger and Rose 《传闻中的陈芊芊》 Karya Nan Zhen (南镇) Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung. *Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin UNESA*. 3(2), 3.

- Ramadhani, F., Novitasari, T. N., & Setya Putri, N. Y. (2024). *Mengoptimalkan Peran Konseling Multikultural dalam Menciptakan Lingkungan yang Toleran. Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 3, 64-74.
- Septiarini, T., & Sembiring, R. H. (2017). KEPRIBADIAN TOKOH DALAM NOVEL MENCARI PEREMPUAN YANG HILANG (KAJIAN PSIKOANALISIS CARL GUSTAV JUNG). *Jurnal Lingua*, 12(2)\
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaswari, M. (2018). PENANAMAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MELALUI MODEL PEMBELAJARAN MODIFIKASI TINGKAH LAKU PADA MATA PELAJARAN IPS (STUDI KASUS SMPN MUHAMMADIYAH 5 KAYEN, KABUPATEN PATI, JAWA TENGAH). *Jurnal IJTAMAIYA*, 2(2). 35
- Surya Gumilang, G. (2015). *URGENCY CULTURAL AWARENESS SKILLS OF COUNSELORS IN IMPLEMENTING THE SERVICE GUIDANCE AND COUNSELING FOR DEALING ASEAN ECONOMIC COMMUNITY (AEC)*, *Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 5(2).
- Suryosumunar, J. A. Z. (2019). KONSEP KEPRIBADIAN DALAM PEMIKIRAN CARL GUSTAV JUNG DAN EVALUASINYA DENGAN FILSAFAT ORGANISME WHITEHEAD. SOPHIA DHARMA. *Jurnal Filsafat Agama Hindu dan Masyarakat*, 2(1).